

# PERILAKU MEROKOK PADA KAUM PEREMPUAN (Studi Kualitatif di Masyarakat Desa Wondiboi, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat)

Arlin Adam, Munadhir<sup>\*)</sup>, Jane Randa Patasik

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar,  
Sulawesi Selatan Indonesia

Email korespondensi: munadhir.ado@gmail.com

## ABSTRACT

*Smoking behavior in women is a serious problem, especially in the working area of Wondiboi Health Center, Teluk Wondama Regency, Papua, with a proportion of female gender residents being active smokers. The purpose of the research is to know the consequences of the deviant behavior. Research uses qualitative methods to reveal data holistically-contextually through data from natural settings. Thus, obtained in the study, namely that there are factors that are in accordance with the ability of women, already enough to know the adverse effects of smoking habits, also they also know the harmful substances contained in these cigarettes, but the knowledge they want has not enough against the flow of the environment they occupy. Next factor is cigarette advertising, the fact that they see cigarette advertisements on TV or on the streets, but there is nothing like cigarette advertisements. The last factor that includes social, which needs to be taken with the parties to look for in order to make it happen, the way to make it happen is involvement. The conclusion this research from the factors that have better implications of smoking behavior, prioritize social factors.*

**Keywords:** Behavior, knowledge, advertising, social support

## ABSTRAK

Perilaku merokok pada perempuan merupakan suatu masalah serius yang mengancam kesehatan perempuan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Wondiboi, Kabupaten Teluk Wondama Papua, sebagian penduduk bergender perempuan adalah perokok aktif. Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui kedalaman sebab akibat dari perilaku yang menyimpang tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami. Hasil yang didapatkan dalam penelitian adalah bahwa faktor pengetahuan masyarakat utamanya yang berjenis kelamin perempuan, sudah cukup mengetahui akan dampak buruk dari kebiasaan merokok, serta mengetahui pula zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok tersebut, akan tetapi pengetahuan yang mereka miliki belum cukup melawan arus kebiasaan merokok dari lingkungan yang mereka tempati. Faktor selanjutnya yaitu, iklan rokok, fakta lapangan bahwa mereka seringkali melihat iklan rokok di TV ataupun di jalanan, namun di sisi lain informan tidak terpengaruh dengan slogan rokok dan tidak mempunyai tokoh idola dalam iklan rokok. Faktor terakhir yakni dukungan social, diperoleh bahwa perlu kesadaran kolektif semua pihak untuk mengingatkan dalam rangka mewujudkan masyarakat bebas asap rokok secara menyeluruh, cara untuk mewujudkannya adalah pelibatan diri secara sukarela dengan institusi sosial. Kesimpulannya pada penelitian ini adalah dari kesemua faktor yang berimplikasi pada perubahan perilaku merokok, diprioritaskan untuk memaksimalkan pada faktor dukungan sosial.

**Kata Kunci:** Perilaku, pengetahuan, iklan, dukungan sosial

## PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, di berbagai tempat dan kesempatan. Perilaku merokok adalah aktivitas membakar tembakau, menghisap lalu menghembuskan asapnya. Rokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Badan Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa sekitar 6 juta orang per tahun mengalami kematian akibat rokok (1). Terdapat berbagai bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, baik bahaya bagi perokok itu sendiri maupun bahaya bagi orang lain disekitarnya. Di dalam sebatang rokok terkandung 4.000 zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Zat yang paling berbahaya dalam rokok adalah Tar, Nikotin dan Karbon Monoksida (CO). Zat-zat kimia tersebut dapat menimbulkan beberapa risiko kesehatan bagi perokok, diantaranya kanker paru, stroke, hipertensi, impotensi, gangguan kehamilan dan janin (2).

Masalah rokok merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang dialami oleh penduduk dunia saat ini. Menurut WHO, sekitar 1,3 milyar penduduk dunia adalah perokok (3). Selain itu, WHO juga telah memberikan peringatan bahwa dalam dekade 2020-2030 tembakau akan membunuh 10 juta orang per tahun, 70% diantaranya terjadi di negara-negara berkembang (4). Menurut WHO (2008), Indonesia menduduki posisi peringkat ke-3 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India. Selain itu, Indonesia juga tetap menduduki posisi peringkat ke-5 konsumen rokok terbesar setelah China, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang tahun 2007. (5)

Kebiasaan merokok pada masyarakat, tidak hanya dilakukan oleh kaum pria saja melainkan juga dilakukan oleh kaum perempuan. Hal ini menjadi masalah yang serius bagi kaum perempuan karena rokok dapat mengakibatkan banyak gangguan kesehatan khusus bagi perempuan. Gangguan kesehatan tersebut seperti: gangguan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan keselamatan janin. Selain gangguan kesehatan, masalah lain yang timbul dari perokok perempuan adalah masalah ekonomi, sosial dan masalah kesehatan keluarga.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi perokok perempuan usia >15 tahun di provinsi Sulawesi Selatan hampir mencapai 5,0%. Dari keseluruhan jumlah perokok perempuan yang ada, prevalensi perokok perempuan terbanyak berasal dari kalangan remaja. Remaja memiliki peran sebagai agen perubah dan pengontrol

sosial sudah sepatutnya memiliki kekuatan moral dan menjadi contoh bagi masyarakat umum.

Namun, berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, angka perilaku merokok pada perempuan masih tinggi (7). Minarsih dalam Lubis (2012) menyatakan bahwa, berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia jumlah perempuan yang merokok di Indonesia mencapai 40,5% dari keseluruhan jumlah penduduk perempuan yang ada. Peringkat pertama yaitu pelajar (8). Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada perempuan. Pengetahuan tentang rokok adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai bahan atau zat yang terkandung dalam rokok serta dampak atau pengaruhnya bagi kesehatan. Pengetahuan merupakan faktor pemudah untuk terjadinya suatu perilaku spesifik sesuai dengan teori Lawrence Green. Pengetahuan seseorang terhadap rokok akan meningkatkan kontrol dirinya sehingga jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok maka orang itu cenderung tidak merokok dan sebaliknya (9). Namun, walaupun seseorang telah memiliki pengetahuan yang benar tentang rokok, faktor lain seperti kemampuan berfikir yang belum berkembang secara sempurna serta informasi yang salah mengenai rokok memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan seseorang untuk merokok (8).

Selain pengetahuan, sikap juga merupakan salah satu faktor pemudah yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku berdasarkan teori Lawrence Green. Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Shaluhayah, dkk pada tahun 2005 menyebutkan bahwa pada umumnya, seseorang telah memiliki sikap yang baik terhadap bahaya perilaku merokok. Namun, sikap yang baik tersebut terkadang tidak diikuti oleh praktik merokok yang rendah (10).

Berdasarkan data awal yang didapatkan wilayah kerja Puskesmas Wondiboi, Kabupaten Teluk Wondama, bahwa sebagian besar penduduk di wilayah tersebut adalah perokok aktif. Baik laki laki maupun perempuan tergambar rata rata merokok dua bungkus per harinya, khusus untuk kaum perempuan di Wondiboi, Kabupaten Teluk Wondama, hampir sebagian besar juga merokok dan termasuk perokok aktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa saat ini perilaku merokok pada perempuan merupakan suatu masalah serius yang mengancam kesehatan

perempuan. Sebagaimana diketahui bahwa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku merokok lebih berbahaya bagi perempuan dibanding bagi laki-laki. Dibalik setiap perilaku merokok pada perempuan, tentu terdapat hal-hal tertentu yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut. Pengaruh pengetahuan, iklan rokok, teman sebaya, dan keluarga merupakan hal yang akan menjadi bahan penelitian oleh peneliti terkait perilaku merokok pada perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku merokok pada kaum perempuan di Wondiboi kabupaten Teluk Wondama Papua Barat

## METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh kedalaman informasi berkaitan dengan perilaku merokok kaum perempuan di wilayah penelitian, yang selanjutnya akan melahirkan sebuah fakta masalah dan solusi yang harus ditempuh dalam hal pengentasan perilaku berisiko. Lokasi penelitian di Desa Wondiboi Kabupaten Teluk Wondama Papua Barat, dengan estimasi waktu selama 6 bulan, dimulai dari bulan Maret-Agustus 2017. Informan dalam penelitian ini yaitu kaum perempuan yang merokok. Prosedur pemilihan informan yaitu berdasarkan *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yaitu peneliti mencari informan dengan memanfaatkan jaringan pertemanan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu Wawancara mendalam (*in-depth interview*) Data primer yang dikumpulkan bersumber pada wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara serta peralatan *handphone* untuk merekam suara dan untuk dokumentasi. Cara yang kedua ialah observasi, dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data primer. Observasi dilakukan dengan cara melihat dimana informan merokok dan bagaimana kondisi/situasi informan saat peneliti melakukan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi empat fokus yang mendeterminasi kesadaran kaum perempuan sehingga membentuk perilaku merokok yaitu pengetahuan dan sikap, paparan iklan rokok, ajakan teman sebaya, dan peranan keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar informan mengetahui zat berbahaya yang terkandung

dalam rokok, kebanyakan informan menyebutkan Nikotin dan Tar.

*“Sa tahu tapi tra semua hanya beberapa. Sa tahu nikotin dan tar”*

(ML, 30 Thn, IRT)

Terdapat informan yang mengatakan tidak mengetahui zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok.

*“Tra. Sa tra tahu zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok”*

(WK, 32 Thn, IRT)

Pengetahuan informan mengenai bahaya/ pengaruh yang ditimbulkan rokok terhadap kesehatan. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan, diketahui bahwa informan mengetahui bahaya/pengaruh yang ditimbulkan rokok terhadap kesehatan. Informan memberikan jawaban yang bervariasi seperti kutipan wawancara di bawah ini:

*“Iya tahu. Gangguan terhadap janin kalo sementara hamil, jantung, batuk yang berkepanjangan dan paru-paru. Itu yang sa tahu”*

(KR, 26 Thn, IRT)

*“Ya, tahu. Dapat menyebabkan serangan jantung. Kalau pada laki-laki itu impoten kalau pada perempuan itu gangguan kehamilan dan bisa mengakibatkan kanker”.*

(II, 17 Thn, Pelajar)

Lebih lanjut peneliti menanyakan bagaimana tanggapan informan terhadap bahaya rokok yang berpengaruh bagi kesehatan. Dari hasil wawancara informan mengatakan memiliki ketakutan terhadap bahaya rokok tersebut, namun sulit untuk berhenti karena sudah kecanduan dan sudah menjadi kebutuhan.

*“Ada ketakutan apalagi sa adalah seorang perempuan. Sa takut kedepannya ada yang mengganggu kesehatan sa tapi sa sudah kecanduan jadi sulit berhenti merokok”*

(KR, 26 Thn, IRT)

Berbeda dengan informan sebelumnya, adapula informan yang mengatakan bahwa dia tidak memiliki ketakutan terhadap bahaya rokok karena merokok atau tidak merokok potensi kematian tetap akan ada.

*“Sejauh ini tra ada ketakutan bagi sa tentang bahaya rokok karena menurut sa merokok atau tidak merokok potensi kematian itu tetap ada”*

(YA, 28 Thn, IRT)

Kebanyakan informan mengatakan bahwa pertama kalinya mereka mendapatkan informasi tentang rokok dari teman mereka saat SMA dengan alasan coba-coba karena adanya ajakan serta tawaran merokok dari teman. Informan memberikan jawaban seperti kutipan di bawah ini:

*“Dari teman-teman. Waktu itu sa melihat teman sa merokok. Kemudian, dia mengajak sa merokok. Akhirnya sa mencoba merokok. Pertama sa hanya coba-coba awalnya memang sa tra tahu tapi lama- kelamaan ternyata enak. Sa mulai merokok kelas 3 SMA”.*

(WK, 32 Thn, IRT)

Selain dari teman dan keluarga, adapula informan yang pertama kali memperoleh informasi tentang rokok dari iklan dan merokok karena alasan coba-coba karena pergaulan.

*“Iklan. Awalnya coba-coba dari dalam diri sendiri karena melihat iklan-iklan rokok dan melihat teman yang juga merokok. Kalau sekarang sa merokok karena kebiasaan. Awalnya dulu karena coba-coba karena pergaulan...”*

(KR, 26 Thn, IRT)

Dari jawaban-jawaban di atas, dapat diketahui bahwa dalam hal pengetahuan informan mengenai zat berbahaya yang terkandung dalam rokok dan bahaya/pengaruh rokok terhadap kesehatan kebanyakan diketahui informan dari tulisan yang ada di bungkus rokok. Kemudian, mengenai sumber informasi informan tentang rokok berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan pertama kali mendapatkan informasi tentang rokok dari lingkungan yang ada di sekitarnya seperti: teman, keluarga dan iklan. Adapun kebanyakan informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang rokok pertama kali dari teman mereka saat SMA dengan alasan coba-coba karena penasaran dan adanya ajakan serta tawaran merokok dari teman.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa semua informan pernah melihat/mendengar iklan tentang rokok. Kebanyakan dari mereka melihat iklan rokok di televisi saat mereka sedang nonton dan di jalan-jalan karena biasanya iklan rokok yang ada di jalan

mempunyai ukuran yang besar sehingga mudah terlihat.

*“Pernah. Sa pernah melihat iklan rokok di tv dan di jalan. Menurut sa iklan tv sekarang yang paling banyak adalah iklan tentang rokok. Kalau yang di jalan, iklan rokok yang biasanya sa lihat adalah event yang disponsori oleh iklan rokok”*

(WK, 32 Thn, IRT)

Peneliti menggali informasi dari informan terkait pengaruh slogan dalam iklan rokok dengan menanyakan apakah ada slogan rokok yang menarik dalam iklan rokok, bagaimana tanggapan informan terkait slogan tersebut dan apakah slogan tersebut berpengaruh terhadap perilaku merokok informan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui sebagian besar informan mengatakan bahwa di iklan rokok tidak ada slogan yang menarik dengan berbagai alasan. KR mengatakan bahwa di iklan rokok tidak ada slogan rokok yang menarik karena menurutnya slogan rokok hanya seperti kata-kata biasa saja agar konsumen tertarik membeli produk rokok tersebut.

*“Kalau slogan rokok sebenarnya tra ada yang membuat sa tertarik. Karena menurut sa slogan iklan rokok hanya seperti kata-kata biasa yang memang hanya ingin menarik perhatian konsumen. Jadi menurut sa tra ada yang menarik, semua biasa saja dan slogan rokok sama sekali tra ada pengaruhnya dengan perilaku merokok sa”*

(KR, 26 Thn, IRT)

Selain itu, ada juga informan yang mengatakan bahwa di iklan rokok tidak ada slogan yang menarik, semua slogan sama saja. Namun, informan pernah mendengar slogan rokok yang menurutnya aneh yaitu “Merokok Membunuhmu”. Berikut kutipan jawaban informan:

*“Yang menarik menurut sa. Semua slogan sama saja menurut sa. Slogan yang paling sering sa dengar adalah “merokok membunuhmu”. Menurut sa itu adalah hal yang aneh. Karena dong (industry rokok) yang membuat slogan itu tra memiliki maksud yang jelas. Dong membuat slogan yang memperingatkan orang tentang bahaya rokok tetapi dong tetap saja memproduksi rokok. Namun jika memang rokok berbahaya dan dilarang, tapi di sisi lain sebenarnya apabila rokok dihilangkan di Indonesia*

*akan terjadi banyak kerugian Negara karena salah satu pendapatan besar Negara kita adalah dari rokok. Kalau tra ada industry rokok kasihan para petani tembakau dan cengkeh”.*

(MI, 39 Thn, IRT)

Berdasarkan wawancara mendalam diketahui bahwa semua informan mengatakan bahwa dalam iklan rokok tidak ada sosok yang mereka idolakan. Alasan informan mengatakan demikian bervariasi, seperti: karena memang di iklan rokok tidak ada sosok model yang menarik perhatian informan, model-model yang ada di iklan rokok tidak dikenal oleh informan (tidak terkenal) dan jarang muncul di tv hanya di iklan rokok saja serta informan tidak peduli dengan sosok dalam iklan-iklan rokok mereka tahunya merokok saja

Kemudian, adapula informan yang mengatakan bahwa di iklan rokok tidak ada sosok yang diidolakan karena model-model yang ada di iklan rokok tidak dikenal oleh informan (tidak terkenal) dan jarang muncul di tv hanya di iklan rokok saja.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa semua informan memiliki teman sebaya perempuan yang merokok. Informan menjalin pertemanan dengan mereka ada yang bermula dari jaringan pertemanan (berteman dari teman ke teman dan akhirnya lama kelamaan menjadi akrab) dan adapula yang telah berteman sedari SMA dan SMP hingga sekarang. Kebanyakan informan memiliki hubungan kekerabatan.

*“Iya ada. Teman perempuan sa yang merokok sa kenal dari teman ke teman. Awalnya memang kenalan dan tra tahu kalau dia merokok. Kemudian lama-kelamaan sa tahu bahwa ternyata dia juga perokok. Ada pula teman dekat sa yang merokok memang dari SMA”*

(KR, 26 Thn, IRT)

Hampir sama dengan informan sebelumnya, MI mengatakan bahwa juga memiliki teman sebaya yang merokok dan dia sudah berteman sejak masih duduk di bangku SMP. Sampai sekarang mereka masih akrab dan masih sering merokok bersama hingga sekarang.

*“Iya. Saya menawarkan rokok kepada teman sa dengan mengatakan bahwa rokok itu enak. Lama-kelamaan justru teman sa yang kecanduan daripada saya. Jadi karena kami sering bersama-sama akhirnya kami juga bersama menjadi perokok aktif pada saat SMP kelas 2. Pada saat itu ada acara kumpul*

*angkatan kemudian terdapat rokok yang terdapat di meja 1 batang kemudian sa menawarkan teman sa untuk mencoba rokok itu. Sejak saat itu kami merokok bersama-sama sampai sekarang”*

(MI, 39 Thn, IRT)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hampir semua informan sering ditawari rokok oleh teman perempuan mereka yang merokok. Informan mengatakan mereka ditawari rokok pada saat mereka sedang kumpul-kumpul bersama atau pada saat informan tidak memiliki rokok.

*“Iya sering. Pada saat sa sedang kehabisan rokok biasanya mereka menawari saya. Pada saat habis makan biasanya sa juga ditawari merokok”*

(KR, 26 Thn, IRT)

Hampir sama dengan KR, MI juga mengatakan dia biasanya ditawari rokok pada saat sedang kumpul-kumpul bersama dan sedang tidak ada rokok. Namun dia tidak mengambil apabila merk rokok yang ditawarkan teman MI tidak sama dengan merk rokok yang dihisap oleh MI.

*“Sering ditawari. Pada saat sa sedang merokok bersama mereka. Tapi sa tra ambil rokok itu apabila merknya tra sama dengan merk rokok yang sa hisap. Namun apabila sa tra punya rokok dan apabila merk rokok yang ditawarkan sama dengan merk rokok yang sa hisap, maka sa mengambil rokok yang ditawarkan kepada sa. Terkadang pula sa merasa tra enak apabila sa tidak mengambil rokok yang ditawarkan, apalagi jika yang menawarkan adalah teman yang sudah lama tra ketemu”*

(MI, 39 Thn, IRT)

Berbeda dengan informan sebelumnya, YA justru mengatakan bahwa dia tidak ditawari rokok oleh temannya, justru dia yang menawari temannya rokok.

*“Tra. Sa tra pernah ditawari rokok oleh teman sa justru sa yang menawari dong merokok kak. Dong tra pernah menawari sa karena dong belum terlalu sering merokok. Berbeda dengan sa yang sudah ketergantungan dengan rokok”*

(YA, 28 Thn, IRT)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa semua informan mengatakan bahwa respon teman terhadap

perilaku merokok informan yaitu informan sering mendapatkan teguran dari teman atas perilaku merokoknya. Kebanyakan mereka ditegur karena alasan tidak enak dilihat orang apalagi informan adalah seorang perempuan.

*“Ditegur. Apalagi saat sa merokok di tempat yang ramai. Karena tra enak dilihat orang apabila seorang perempuan merokok”*

(WK, 32 Thn, IRT)

Pada umumnya keluarga informan atau salah satu anggota keluarganya termasuk perokok karena informan sering melihat anggota keluarganya merokok di depannya.

*“Ada. Bapak saya. Sejak sa kecil bapak sa memang sudah merokok. Mungkin pada saat sa duduk di bangku SD kalau sa tidak salah ingat. Sa tahu bapak sa merokok karena sa melihat sendiri bapak sa merokok di depan saya”*

(YA, 28 Thn, IRT)

Sama halnya dengan YA, WK juga memiliki anggota keluarga yang merokok yaitu bapak, ibu dan kakaknya. Sudah lama WK mengetahui anggota keluarganya merokok karena dia sering melihat mereka merokok di depan WK.

*“Ada. Mama, bapak dan kakak sa semuanya merokok. Kalau mama dan bapak sa katanya mereka merokok dari muda. Sa pernah bertanya kepada mama sa kenapa beliau tidak berhenti merokok. Mama sa berkata bahwa dia sudah merokok dari dulu makanya ketagihan sampai sekarang. Sa tahu mereka merokok karena sa secara langsung melihat dong merokok di depan saya”*

(WK, 32 Thn, IRT)

Begitu pula dengan MI, dia juga memiliki anggota keluarga yang merokok. mulai bapak, kakak, hingga kakeknya pun yang sudah tua masih merokok. MI mengetahui anggota keluarganya merokok karena dia melihat sendiri mereka merokok di depannya.

*“Iya ada. Bapak, kakak dan kakek saya. Semuanya merokok kecuali mama dan adik-adik dan kakak perempuan saya. Sa tahu mereka merokok karena sa melihat sendiri mereka merokok di depan sa. Kalau bapak sa, dia sudah merokok semenjak sa masih kecil dan kalau kakak*

*sa dia merokok kalau tra salah pada saat sa SMA”.*

(MI, 39 Thn,IRT)

Il juga memiliki anggota keluarga yang merokok yaitu bapak dan tantenya. Il mengetahui mereka merokok karena dia sering melihat bapak dan tantenya merokok. Bapak Il merokok setiap hari dan Il sering meminta rokok pada bapaknya.

*“Iya ada. Bapak dan tante saya. Sa tahu mereka merokok karena sa biasa melihat mereka merokok. Dan setahu sa dong sudah cukup lama merokok. Tante sa sudah memiliki 4 orang anak dan semua anak itu lahir dalam keadaan tante sa masih merokok.Kalau bapak, sa setiap hari melihat beliau merokok, bahkan sa sering meminta rokok bapak saya”.*

(II, 17 Thn, Pelajar)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa semua informan pernah mendapatkan dukungan sosial tentang bahaya merokok, seperti kutipan informan berikut:

*“Iya ada, dong kesehatan rame-rame kerumah kasih tahu kalau merokok itu tidak baik untuk kesehatan”*

(YA , 28 Thn, IRT)

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan, diketahui bahwa dengan dilakukannya dukungan sosial (social support) terjadi perubahan terhadap perilaku merokok masyarakat dan dianggap efektif, seperti kutipan informan berikut:

*“Iya ada, sa merokok su kurang-kurang karena dong kasih lihat tong gambar-gambar itu akibat dari merokok, dong kasih tahu kitong itu su bagus”*

(MI, 39 Tahun, IRT)

#### **A. Pengetahuan dan sikap**

Terbentuknya perilaku seseorang didukung atau dipengaruhi oleh faktor yang mempermudah terjadinya perilaku tersebut yang sering disebut faktor pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan informan mengenai zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok, pengetahuan informan mengenai bahaya/pengaruh yang ditimbulkan rokok terhadap kesehatan serta sumber informasi informan tentang rokok.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pengetahuan informan mengenai zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok dikategorikan cukup dilihat dari jawaban informan yang menjawab nikotin dan tar. Informan mengetahui bahwa zat yang ada dalam rokok itu berbahaya dan sama saja seperti menghisap racun. Namun, dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa informan mengetahui zat yang terkandung dalam rokok karena melihat informasi yang ada di bungkus rokok yaitu nikotin dan tar. Selebihnya, informan tidak dapat memberikan jawaban yang lain. Meskipun sebenarnya masih banyak zat yang terkandung dalam rokok.

Selanjutnya, peneliti juga menggali pengetahuan informan mengenai bahaya/pengaruh rokok terhadap kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pengetahuan informan dikategorikan baik dilihat dari jawaban informan yang telah menyebutkan beberapa dari banyaknya bahaya rokok yang ada seperti: berbagai jenis kanker (paru-paru, rahim, mulut dan tenggorokan), asma, gangguan kehamilan, batuk yang berkepanjangan dan impoten. Walaupun informan mengetahui bahaya rokok yang berpengaruh terhadap kesehatan, mereka tetap saja merokok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Calvin (2014) yang menyebutkan bahwa ternyata meskipun secara pengetahuan perokok mengetahui bahaya merokok, mereka tetap saja merokok dengan berbagai alasan (11).

Pengetahuan menurut Notoadmodjo (2010) terdiri dari 6 tingkatan pengetahuan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*Analysis*), sintesis (*synthetic*) dan evaluasi (*evaluation*) (12). Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan informan dapat dikatakan baru sampai pada tingkatan memahami (*comprehension*), belum pada tahap aplikasi dan seterusnya. Informan baru sekadar tahu dan memahami zat dalam rokok dan bahayanya terhadap kesehatan, namun informan belum dapat mengaplikasikannya dengan tidak merokok.

Lebih lanjut peneliti menggali informasi dari informan mengenai sumber informasi informan tentang rokok. Pada bagian ini peneliti menanyakan darimana pertama kalinya informan memperoleh informasi (pengetahuan) tentang rokok. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informasi tentang rokok didapatkan informan dari lingkungan yang ada di sekitarnya dimana dia beraktivitas dan bertumbuh, baik itu lingkungan pergaulan dengan teman maupun lingkungan keluarga.

Faktor lingkungan bisa saja dari keluarga, tempat tinggal atau bahkan lingkungan pergaulan, kaum perempuan cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok.

Adapun alasan informan pertama kali merokok karena coba-coba bersama teman-teman sepergaulannya. Selanjutnya diketahui bahwa informan merokok pada saat duduk di bangku SMA. Faktor mencoba rokok pertama kali merupakan bagian dari tahap inisiasi yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menjadi seorang perokok. Menurut Laventhal dan Clearly dalam Aula (2010) terdapat empat tahap yang umumnya dilalui seseorang untuk menjadi seorang perokok, yaitu tahap persiapan (*preparatory*), tahap inisiasi/perintisan merokok (*initiation*), tahap menjadi perokok (*becoming a smoker*) dan tahap mempertahankan rokok (*maintenance*).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan mengatakan setuju terhadap adanya iklan rokok dengan alasan yang bervariasi. Informan mengatakan setuju karena iklan rokok merupakan cara yang dilakukan oleh perusahaan yang memproduksi rokok agar rokok produksi mereka dapat memiliki daya tarik konsumen. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa juga terdapat informan yang tidak setuju dengan adanya iklan rokok. Hal ini sejalan dengan Effendi (2005) didalam iklan terdapat pendapat yang pro dan kontra. Iklan merupakan suatu kegiatan yang sangat besar pengaruhnya terhadap nilai penjualan suatu produk karena dapat membuat produk yang diiklankan semakin dikenal oleh khalayak luas. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan besar mengiklankan produknya melalui media massa agar lebih efektif (13).

Begitupun dengan sikap informan terhadap adanya teman sebaya informan yang merokok, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan setuju akan hal tersebut. Adapun alasan yang diberikan informan bervariasi, seperti karena itu adalah hak dan urusan mereka, sudah menjadi kebutuhan serta karena mereka merokok memakai uang mereka sendiri. Berbeda dengan sikap informan terhadap adanya anggota keluarga yang merokok. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan tidak setuju dengan adanya anggota keluarga mereka yang merokok, karena berbagai alasan. Seperti alasan berbahaya bagi kesehatan karena anggota keluarga informan ada yang sudah sangat berlebihan dalam merokok, dalam sehari dapat menghabiskan 3 bungkus rokok, kemudian faktor keuangan karena anggota keluarga informan membeli rokok dengan menggunakan uang dari orangtua dan

karena adanya anggota keluarga yang merokok memberikan contoh yang buruk bagi keluarganya.

Terkait dengan tanggapan informan terhadap perempuan yang merokok, dari hasil wawancara yang telah dilakukan, informan memberikan jawaban yang bervariasi terkait tanggapannya terhadap perilaku merokok pada perempuan. Informan mengatakan bahwa untuk zaman sekarang ini, perilaku merokok pada perempuan itu sudah biasa, dan wajar-wajar saja, sudah biasa terjadi, bukan lagi menjadi hal yang baru dan menurut mereka sah saja jika perempuan merokok. Adapula informan yang menambahkan bahwa seharusnya tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2013) yang mengatakan bahwa konsep *gender* yang ada di Indonesia mengekang dan membatasi kebebasan berekspresi bagi perempuan (14). Tak terkecuali bagi perempuan yang merokok yang terbelunggu dengan konsep gender tersebut. Rokok dianggap sebagian perokok perempuan di Indonesia sebagai simbol kebebasan perempuan untuk menyetarakan dengan derajat laki-laki. Lebih lanjut Krisnawati mengaitkan hal tersebut dengan teori gender yang menyatakan bahwa adanya perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki mengakibatkan perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki.

## B. Iklan rokok

Perilaku tertentu dapat terbentuk salah satunya dipengaruhi oleh karena adanya faktor yang memungkinkan/ memfasilitasi terjadinya perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, iklan rokok merupakan faktor pencetus yang dikaji oleh peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku merokok informan.

Di setiap iklan rokok yang ditayangkan di TV maupun yang dipasang di jalan-jalan berupa pamflet atau baliho, biasanya terdapat slogan rokok. Salah satu contoh slogan dalam iklan rokok. Iklan rokok yang dimaksud adalah iklan rokok dengan label "A". Iklan rokok tersebut menyajikan slogan yang selalu segar bagi para konsumennya, misalnya tema "Bukan Basa Basi" (BBB), versi "Kalau benda bisa ngomong", "Silahkan Bicara" yang diikuti dengan gambar mulut yang tertutup plester. Peran slogan dalam menghadirkan iklan rokok diharapkan dapat membantu minat konsumen untuk selalu mengingat merek dari produk rokok yang ditawarkan. Slogan yang bermutu memerlukan kreatifitas yang tinggi, karena slogan memerlukan pilihan kata yang tepat dan

dapat menarik hati sehingga dengan mudah dapat diingat oleh orang yang melihat.

Meskipun demikian, terkait dengan slogan rokok, informan mengatakan bahwa mereka tidak terpengaruh dengan slogan rokok yang ada di iklan rokok. Dikatakan demikian karena berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan mengatakan jika di iklan rokok tidak ada slogan rokok yang menarik perhatian mereka. Alasannya karena di iklan rokok yang ada mereka tidak terlalu memperhatikan slogan rokoknya. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa tidak ada orang yang mereka idolakan di iklan rokok.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa walaupun informan sering melihat iklan rokok yang ada di TV ataupun di jalanan, namun di sisi lain informan tidak terpengaruh dengan slogan rokok dan tidak mempunyai tokoh idola dalam iklan rokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang mengatakan bahwa sebagian besar subyek dalam penelitiannya tidak mendapatkan manfaat atau pengaruh dari iklan rokok yang mereka saksikan.

## C. Teman sebaya dan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor utama informan merokok. Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa dari 6 orang informan, semua informan pertama kali memperoleh informasi tentang rokok dari teman sebaya dan keluarga mereka. Alasan informan pertama kali merokok karena coba-coba bersama teman-teman sepergaulannya. Awalnya mereka melihat teman mereka merokok kemudian mereka mendapat ajakan merokok dari teman. Bermula dari melihat teman yang merokok, mendapat ajakan merokok dari teman akhirnya informan mencoba dan merokok sampai sekarang.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa informan memiliki teman sebaya perempuan yang merokok. Informan menjalin pertemanan dengan mereka bermula dari jaringan pertemanan (berteman dari teman ke teman dan akhirnya lama-kelamaan menjadi akrab) dan adapula yang telah berteman sejak SMA dan SMP hingga sekarang. Selain itu, diketahui pula bahwa informan sering ditawari rokok oleh teman perempuan mereka yang merokok. Informan mengatakan mereka ditawari rokok pada saat mereka sedang bersama dan ada perasaan tidak enak jika informan tidak menerima rokok yang ditawarkan kepadanya. Hal ini terjadi karena berkumpul dengan teman sebaya sudah menjadi kebiasaan dan telah menjadi gaya hidup bagi remaja sehingga remaja ingin ikut merasakan rokok atau hanya



karena merasa tidak enak karena semua temannya merokok.

Informan mengatakan bahwa sering mendapatkan teguran dari teman atas perilaku merokoknya. Mereka ditegur karena alasan tidak enak dilihat orang apalagi informan adalah seorang perempuan. Namun, walaupun demikian informan tetap saja merokok karena seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa menurut informan perilaku merokok pada perempuan merupakan hal yang biasa/ wajar. Selain itu, informan juga telah menganggap rokok sebagai suatu kebutuhan serta adanya kenikmatan yang diperoleh informan ketika merokok sehingga sangat sulit bagi informan untuk berhenti merokok.

Terdapat beberapa Informan yang masih merahasiakan di lingkungan keluarga, bahwa mereka ternyata adalah perokok meskipun beberapa informan tersebut tinggal secepat dengan keluarga. Agar tidak diketahui, informan merokok dengan sembunyi-sembunyi dan jarang yang merokok di dalam rumah. Adapun jika merokok di rumah, mereka merokok di kamar atau kamar mandi agar tidak ketahuan. Dari penuturan informan tersebut, diketahui bahwa keluarga informan secara tidak langsung melarang informan merokok. Dapat dilihat dari jawaban informan yang mengatakan bahwa jika dia ketahuan merokok dia pasti akan mendapat teguran dan akan kena marah dari keluarganya. Begitupun halnya dengan informan yang mengatakan bahwa keluarga mereka mengetahui jika mereka merokok, namun meskipun diketahui merokok awalnya mereka kena marah dari keluarga namun karena adanya ketergantungan dari rokok yang sulit dihentikan membuat mereka tetap merokok walaupun dilarang.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat dua pola strategi pengendalian pada kaum perempuan yang merokok yaitu dengan merokok secara sembunyi-sembunyi dan merokok secara terang-terangan. Strategi pengendalian merupakan suatu usaha untuk mengatasi tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai membebani atau menekan emosi seseorang. Informan dalam penelitian ini memutuskan merokok secara sembunyi-sembunyi karena informan tidak ingin kebiasaan merokoknya diketahui oleh orangtua ataupun keluarganya. Selain itu, informan juga terkesan masih menjaga image dirinya agar tidak terlihat buruk di mata orang lain. Informan merokok secara sembunyi-sembunyi karena ia masih ingin dipandang sebagai anak baik-baik oleh orang lain dan informan juga tidak ingin diketahui merokok oleh orangtua ataupun pihak keluarga.

Adapun informan yang memutuskan merokok secara terang terangan disebabkan karena informan merasa bahwa rokok adalah kebutuhannya, jadi perilaku merokok yang mereka lakukan sudah tidak dibatasi lagi oleh situasi sosial yang kadangkala menjadi pantangan dan situasi lingkungan keluarga. Selain itu, informan juga tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan oleh orang lain kepada dirinya yang penting menurutnya dia tidak mengganggu kehidupan orang di sekitarnya, sehingga dia tidak menyembunyikan bahwa dia adalah seorang perokok. Informan merokok terang-terangan karena informan tidak memperdulikan pandangan orang lain terhadapnya.

#### **D. Dukungan sosial (*social support*)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, berkaitan dengan dukungan sosial terhadap perilaku merokok, diketahui bahwa edaran informasi akan bahaya merokok banyak ditemukan baik dalam bentuk iklan maupun penyampaian penyampaian formal dan informal. Dengan dukungan sosial yang ada, baik dari tokoh masyarakat, tokoh adat serta institusi kesehatan, secara rutin menginformasikan untuk mengurangi ataupun menghentikan perilaku merokoknya, khususnya kalangan perempuan. Informan juga mengatakan bahwa, perlu adanya kesadaran dari semua pihak untuk saling mengingatkan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bebas dari asap rokok secara menyeluruh, dan hal tersebut, salah satu cara untuk mewujudkannya adalah pelibatan diri secara sukarela dan bergabung dengan institusi institusi sosial.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap perempuan tentang bahaya rokok mengalami disonansi perilaku karena para perempuan yang merokok ternyata sudah mengetahui bahaya dari perilakunya, paparan iklan rokok dianggap kurang menarik dari sisi informasi, sehingga tidak cukup kuat untuk mengubah kebiasaan merokok yang selama ini dilakukan oleh kaum perempuan. Teman sebaya dan keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi informan merokok, dukungan sosial kesehatan tentang bahaya merokok pada masyarakat terutama pada kaum perempuan, sering dilakukan oleh institusi kesehatan setempat, namun harus diolah secara cermat agar program dukungan sosial tersebut dapat diterima dengan baik manfaatnya oleh masyarakat.

Mengacu pada hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan maka diharapkan perempuan yang merokok sebaiknya membentuk kesadaran dalam diri dengan cara memiliki niat dan kemauan diri (komitmen) yang kuat disertai dengan turut serta dalam program berhenti merokok agar dapat secara perlahan mengurangi kebiasaan merokoknya, karena merokok berbahaya bagi kesehatan apalagi bagi kaum perempuan. Lingkungan keluarga (orang tua) sebaiknya memberikan teladan yang baik kepada anggota keluarganya. Adanya peran lintas tokoh, seperti tokoh agama, tokoh adat dan pemerintahan setempat, untuk melibatkan diri secara sukarela dalam rangka mengentaskan perilaku-perilaku beresiko (merokok pada kaum perempuan) sebagian masyarakat yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Health effects of smoking among adolescence. [Internet]. [Diakses November 2015]. 2014. Tersedia pada [http://www.who.int/tobacco/research/youth/health\\_effects/en/](http://www.who.int/tobacco/research/youth/health_effects/en/).
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2004. Jakarta: Depkes RI; 2006.
3. Tarupay A. Perilaku merokok pada mahasiswi di kota Makassar [skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2014.
4. World Health Organisation. protection from exposure to second-hand tobacco smoke: Policy recommendations. Geneve: WHO Press; 2007.
5. World Health Organisation. WHO report on the global tobacco epidemic. [Internet]. Diakses November 2015. Tersedia pada [http://www.who.int/tobacco/mpower/2009/gcr\\_download/en/index.html](http://www.who.int/tobacco/mpower/2009/gcr_download/en/index.html).
6. Mulyana D. Faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok pada mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2012 [skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2012.
7. Lubis A. Perempuan dan rokok. Puslit Ekologi Kesehatan. Media Litbangkes. 2012; 4(4).
8. Green LW, Kreuter MW, Deeds SG, Partridge KB, Bartlett E. Health education planning: diagnostic approach. Mountain View, California: Mayfield Publishing Co; 1980.
9. Chotidjah S. Pengetahuan tentang rokok, pusat kendali kesehatan eksternal dan perilaku merokok. Jurnal Psikologi Pendidikan. 2012; 16(1): 49-56.
10. Shaluhiyah Z, Karyono, Noor F. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik merokok pada Rema Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus Tahun 2005. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2006; 1(1): 1-8.
11. Calvin. Pengaruh pesan peringatan kesehatan terhadap kesadaran perokok. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2014.
12. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
13. Effendi, Evi Nuraidah. Analisis semiotika iklan rokok LA Lights versi cinta ditolak di televisi. Malang: Universitas Merdeka; 2005.
14. Krisnawati A. Penerimaan perempuan terhadap representasi model perempuan pada iklan rokok Pall Mall Light Up The Night dan Sampoerna Mild pada media di Indonesia. Surabaya: Universitas Airlangga; 2013.